

# MANAJEMEN “SEKOLAH KAOETAMAAN ISTRI” RADEN DEWI SARTIKA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KAUM WANITA SUNDA

Tatang Ibrahim  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Bandung  
Email: ta2ngibra@yahoo.co.id

## Abstract

This study aims to reveal information about his struggle in improving the quality of education of Sundanese women, more specifically in their skills. The vision carried by Raden Dewi Sartika is "Mun jadi awéwé kudu miboga keterampilan, kudu sagala bisa, ambéh bisa hirup", the meaning is woman have everything possible in order to live. It means that a woman should be smart (cognitive), polite (affective) to her husband and anyone, and have the skills (psychomotor).

The success played by Raden Dewi Sartika in managing his institution, certainly not without reason. He applied the management education in accordance with the conditions at that time. A good institution can not be separated from the implementation of good management as well. The study of management applied by Raden Dewi Sartika is the subject of management's perspective.

This research uses qualitative approach with descriptive analytic method. The method used is observation and documentation. Data analysis phase is data reduction, as well as conclusion and verification (Conclusion and verification).

The management of Raden Dewi Sartika in managing hereducation has followed the management concepts by J. David Hanger, this can be seen directly in the implementation of the environment, planning, management, supervision and evaluation. In this connection the authors are interested to conduct research on the management carried out by Raden Dewi Sartika in managing his education named Sekolah Kautamaan Istri.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap informasi tentang perjuangan Raden Dewi Sartika dalam meningkatkan mutu pendidikan wanita Sunda, lebih khusus dalam keterampilannya. Visi keterampilan yang ditekankan Raden Dewi Sartika adalah "Mun jadi awéwé kudu miboga keterampilan, kudu sagala bisa, ambéh bisa hirup", artinya kalau jadi perempuan harus segala bisa agar bisa hidup). Artinya seorang perempuan harus pintar (*kognitif*), sopan (*afektif*) kepada suami dan kepada siapa saja, dan memiliki keterampilan (*psikomotor*).

Keberhasil yang diperankan oleh Raden Dewi Sartika dalam mengelola lembaganya, tentu bukan tanpa alasan. Ia menerapkan manajemen pendidikan yang sesuai dengan kondisi pada waktu itu. Lembaga yang baik tidak terlepas dari penerapan manajemen yang baik pula. Kajian mengenai manajemen yang diterapkan oleh Raden Dewi Sartika menjadi pokok bahasan dari perspektif manajemen.

Pendekatan menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Metode yang digunakan observasi dan dokumentasi. Tahap analisis datanya adalah reduksi data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion and verification*).

Manajemen yang dilakukan Raden Dewi Sartika dalam mengelola pendidikannya telah mengikuti konsep-konsep manajemen J. David Hanger, hal ini bisa dilihat langsung dalam pelaksanaan dari lingkungan, perencanaan, pengelolaan, pengawasan dan evaluasi. Dalam kaitan inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang manajemen yang dilakukan oleh Raden Dewi Sartika dalam mengelola pendidikannya yang bernama Sekolah Kautamaan Istri.

Kata kunci: *Raden Dewi Sartika, Manajemen J. David Hanger, Manajemen, Sekolah Kautamaan Istri*

## A. Pendahuluan

Dewi Sartika sebagai pelopor pendidikan kaum wanita memiliki pandangan jauh ke depan. Artinya dalam pandangan Dewi Sartika, kaum wanita harus memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dipersiapkan sebagai calon ibu rumah tangga khususnya, umumnya wanita yang akan berkiprah dalam lapangan kehidupan lainnya.

Bekal pengetahuan sebagai calon isteri telah menjadi konsep Raden Dewi Sartika dalam memberikan keterampilan misalnya menjahit, memasak, merenda, dan sebagainya yang banyak kaitannya kepada pekerjaan wanita. Dengan konsep keterampilan itulah kaum wanita nantinya ketika terjun berumah tangga sudah tidak asing lagi, sebab telah diberikan bekal yang memadai untuk menjalani rumah tangga.

Perkembangan selanjutnya bukan saja keterampilan kewanitaan yang diberikan oleh Raden Dewi Sartika kepada kaum wanita waktu itu, tetapi juga keterampilan lainnya, misalnya membaca, menulis, berhitung, kesehatan dan bahasa Belanda. Tak pelak lagi setelah Dewi Sartika memberikan pengetahuan baik keterampilan maupun yang bersifat akademik, maka sejak itu pula menjadi buah bibir masyarakat sebab ketika itu belum ada wanita yang memiliki pengetahuan seperti itu, apalagi dari kalangan bawah.

Persoalannya karena kaum wanita cacah jelata tiba-tiba bisa membaca dan berbahasa Belanda dengan baik. Sejak itu pula Raden Dewi Sartika mendapat penghargaan dari pemerintah Belanda, sekaligus sebagai pahlawan nasional dari pemerintah RI pada tahun 1966.

Keberhasilan yang telah ditorehkan oleh Raden Dewi Sartika itu, tidak terlepas juga dari manajemen setrategik yang menurut David Hange adalah (1) pengamatan lingkungan, (2) perumusan strategis, (3) implementasi strategis, dan (4) evaluasi dan pengendalian.

Berkaitan dengan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan sebuah program, termasuk mengevaluasi apa-apa yang telah dilakukan oleh Raden Dewi Sartika. perlu melalui pendekatan manajemen stragtejik, dimana manajemen strategik menurut Akdon adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) tentang keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa datang (Akdon, 2011: 5).

Manajemen strategik merupakan suatu proses yang dinamis karena berlangsung secara terus menerus dalam suatu organisasi. Setiap strategi selalu memerlukan peninjauan ulang dan bahkan mungkin perubahan dimasa depan. Salah satu alasan utama mengapa demikian halnya ialah karena kondisi yang dihadapi oleh satu organisasi,

baik yang sifatnya internal maupun eksternal selalu berubah-ubah pula. Sedangkan Hunger J. David dan Wheelen, Thomas L., (2003: 4),

Hal yang menarik dari sosok Raden Dewi Sartika dalam memperjuangkan dunia pendidikan adalah ketegaran dan ketabahannya. Tak sedikit tantangan yang menghadangnya, misalnya masalah sarana dan prasarannya, perizinannya karena berhadapan dengan penjajah Belanda. Karena bagaimanapun suasana ketika itu adalah dalam kondisi penjajahan Belanda. Akan tetapi meskipun dalam keadaan tidak tenang, Dewi Sartika tetap tabah menjalaninya, bahkan semakin yakin usahanya pasti sampai. Terbukti ketika lembaganya berjalan beberapa tahun kemudian mendapatkan pujian bukan saja dari kalangan bangsa pribumi tetapi juga dari non pribumi yaitu Belanda. Hal inilah yang menjadi untuk diteliti.

## B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap informasi tentang sepak terjang atau perjuangan Raden Dewi Sartika dalam mengelola pendidikannya Sekolah Kautmaan Istri khususnya dalam keterampilan kaum wanita yang didukung oleh teori David Hanger yang meliputi: pengetahuan lingkungan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian yang diterapkan oleh pendidikan Dewi Sartika dalam meningkatkan keterampilan (psikomotor) kaum wanita.

## C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka rancangan penelitian ini sewaktu-waktu masih bisa mengalami perbaikan tergantung situasi dan kondisi dilapangan. Selain itu, jenis penelitian kualitatif ini juga belum memiliki teori yang baku menjadi landasan penelitian. Akan tetapi, penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada kerangka teori yang sudah disusun dari beberapa referensi sehingga bias dijadikan panduan dalam penelitian penerapan manajemen kurikulum pendidikan keterampilan (*psikomotor*) kaum wanita.

## D. Hasil Pembahasan

### 1) Konsep Manajemen Setrategik

Konsep manajemen strategik meliputi:

#### (1) Lingkungan

*Pertama*, Analisis lingkungan eksternal terdiri unsur-unsur kesempatan (*opportunities*), dan ancaman (*threats*), yang berada di luar organisasi dan tidak secara khusus ada dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak. Hanger & Wheelen (2003: 30) menyebutkan:

Lingkungan eksternal terdiri dari (a) Lingkungan kerja yaitu mencakup lingkungan di luar sekolah yang secara langsung berpengaruh atau dipengaruhi

oleh operasi-operasi organisasi sekolah diantaranya: pemerintah, sekolah lain, dunia usaha, dunia industri dan pelanggan pendidikan lainnya (*Customer*), (b) Lingkungan sosial, yaitu kekuatan umum yang tidak berpengaruh langsung dengan aktifitas jangka pendek organisasi sekolah tetapi sering mempengaruhi keputusan jangka panjang seperti: ekonomi, sosial kultur, teknologi dan politik hukum.

*Kedua*, Analisis lingkungan internal, terdiri dari unsur-unsur kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang ada di dalam organisasi sekolah, tetapi biasanya tidak dalam pengendalian jangka pendek manajemen puncak. Variabel tersebut membentuk suasana dimana pekerjaan dilakukan diantaranya struktur, budaya sekolah, dan sumber daya organisasi sekolah.

(2) Perencanaan

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, di lihat dari kekuatan dan kelemahan organisasi sekolah. Perumusan strategi meliputi menentukan misi, menentukan tujuan-tujuan yang dapat dicapai, pengembangan strategi, dan penetapan pedoman kebijakan.

*Pertama*, Misi adalah tujuan atau alasan mengapa organisasi ada (hidup). Sehingga “pernyataan misi yang disusun dengan baik akan mendefinisikan tujuan yang mendasar dan unik yang membedakan suatu organisasi sekolah dengan organisasi sekolah lain” (Hunger & Wheken, 2003: 13). Misi adalah gambaran kondisi organisasi saat ini, menurut G. Luffimiman, (1991: 73), bahwa misi memberitahukan “*who we are, what we do, and why we are here*”, artinya siapa kita, apa yang kita kerjakan dan mengapa kita di sini. Dengan kata lain penulis simpulkan misi sekolah/madrasah adalah dasar kegiatan atau peranan yang diharapkan oleh masyarakat pendidikan dari sekolah/madrasah

*Kedua*, Tujuan adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari aktivitas perencanaan, dimana tujuannya adalah merumuskan apa yang akan diselesaikan dan kapan diselesaikan, serta pengukuran ketercapaiannya jika dimungkinkan. Pencapaian tujuan organisasi sekolah merupakan hasil dari penyelesaian misi. Istilah tujuan (*objective*) sering rancu dengan sasaran (*goal*). Menurut Ernest,

(1991) dalam Hunger & Wheelen (2003: 54) “Sasaran adalah pernyataan terbuka yang berisi satu harapan yang akan diselesaikan tanpa diperhitungkan apa yang akan dicapai dan tidak ada penjelasan waktu penyelesaian”.

*Ketiga*, Strategi merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana organisasi sekolah akan mencapai misi dan tujuannya. Strategi akan memaksimalkan kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunities*) dan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan tantangan (*threats*). Keempat, Kebijakan merupakan pedoman yang luas yang menghubungkan perumusan strategik dengan implementasinya. Dalam upaya mengembangkan kerja guru, sekolah membuat kebijakan yang mengacu kepada Rencana strategik (Renstra) pengembangan pendidik (guru).

(3) Pelaksanaan

Implementasi strategi adalah proses manajemen mewujudkan strategik dan kebijakannya dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur.

(4) Pengawasan

Menurut G.R. Terry yang sependapat dengan C. Turney (1992: 240) bahwa pengawasan atau controlling adalah:

“..... *the activities used by manager to ensure that activities of an organization are consisten with plan and organizational objective are achieved*”

Menurut pemahaman klasik, pengawasan merupakan *coercion* atau *compeling*, artinya proses yang bersifat memaksa agar kegiatan-kegiatan pelaksanaan dapat disesuaikan dengan rencana yang telah ditetapkan (Nanang Fatah, 1996: 102). Sedangkan Oteng Sutisna (1983) pengawasan adalah sebagai suatu proses fungsi dan prinsip administrasi untuk melihat apa yang terjadi sesuai dengan apa yang semestinya terjadi.

(5) Penilaian

Seluruh akitivitas yang telah dilalui dan dilaksanakan oleh sekolah dilakukan pengawasan dan penilaian kinerja untuk dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan. Kepala madrasah akan menggunakan informasi hasil kinerja untuk melakukan tindakan perbaikan dalam memecahkan masalah.

## 2) **Riwayat Singkat Raden Dewi Sartika**

Bagi masyarakat Jawa Barat khususnya, umumnya bangsa Indonesia, mendengar nama Raden Dewi Sartika rasanya tidak asing, karena telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional sejak 1 Desember 1966. Beliau merupakan pejuang pendidikan kaum wanita Sunda pertamakali, meskipun pada saat itu berada dalam penjajahan Belanda. Kondisi tersebut bagi Dewi Sartika tak menjadi halangan, hanya satu tekad yaitu mencerdaskan kaum wanita Sunda dari kalangan bawah (jelata)

Raden Dewi Sartika lahir di Bandung 4 Desember 1884, merupakan pasangan dari keluarga ningrat (menak) Nyi Raden Rajapermas dengan Raden Somanagara. Raden Somanagara adalah Patih Bandung, sedangkan Nyi Raden Rajapermas putri Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah IV (1846-1874). Ketika usianya menginjak 6 tahun oleh orang tuanya Raden Dewi Sartika disekolahkan ke sekolah Belanda *Europesche Lagere School* (ELS), setingkat SD yang dikhususkan bagi anak-anak Belanda.

Di usia 9 tahun ayah Raden Dewi Sartika, yaitu Raden Somanagara dan kakeknya Demang Suriadipraja dituduh makar terhadap pamannya Bupati Bandung R.A.A Martanagara sehingga diasingkan ke Ternate (Maluku). Ketika itu Raden Dewi Sartika sudah kelas III (tiga) ELS. Kejadian ini membawa petaka bagi Raden Dewi Sartika karena diberhentikan dari sekolahnya. Selanjutnya Raden Dewi Sartika dititipkan oleh ayahnya kepada isteri Raden Demang di Cicalengka. Disitulah Dewi Sartika mendapatkan didikan budaya Sunda dari isteri Raden Demang, sedangkan budaya Barat diperoleh dari P. Roo de Faille, Kontrolir Belanda di Cicalengka.

Karena Dewi Sartika memiliki bakat dalam dunia pendidikan, maka sejak di Cicalengka itulah mulai memberikan pelajaran seperti membaca, menulis, dan keterampilan lainnya kepada teman sepermainannya. Kegiatan ini diberikan sambil bermain-main layaknya anak kecil yang lucu dan imut. Raden Dewi Sartika berperan sebagai gurunya dan teman-temannya sebagai muridnya. Media dan alat belajarnya menggunakan arang dan papan bekas yang ada dibelakang rumahnya. Sejak itulah menjadi buah bibir karena kaum wanita dari kalangan bawah (jelata) bisa membaca, menulis dan keterampilan seperti memasak, menjahit dan sebagainya.

Pada Perang Dunia II Jepang datang ke Indonesia, sekolah Kaoetamaan Istri ditutup. Pada saat kejadian Bandung Lautan Api, Dewi Sartika mengungsi ke kampung Bentang Ciamis. Dalam pengungsian Dewi Sartika jatuh sakit dan wafat pada 11 September 1947 setelah dirawat di Cineam, Tasikmalaya. Dimakamkan di Desa Rahayu, Kecamatan Cinéam, Tasikmalaya. Selanjutnya 3 tahun kemudian makamnya

dipindahkan ke Bandung dan dikuburkan kembali di Komplek Pemakaman Bupati Bandung, Jalan Karang Anyar.

## 3) **Sekelumit Isi Buku “Kaoetamaan Istri” Raden Dewi Sartika**

Di atas telah dikemukakan bahwa ayah Raden Dewi Sartika diasingkan ke Ternate bersama ibunya. Ketika ibunya pulang dari pengasingan (bapaknya meninggal di Ternate), Raden Dewi Sartika kembali lagi ke Bandung menyusul ibunya. Ketika itulah Raden Dewi Sartika menyusun buku terkait dengan kepeduliannya terhadap perempuan, buku yang ditulisnya itu juga berjudul 'Kaoetamaan Istri'. Buku tersebut ditulisnya pada tahun 1911. Tujuh tahun setelah ia mendirikan 'Sakola Istri'. Buku yang ditulis dalam bahasa Sunda itu kemudian diterbitkan tahun 1912, oleh A. C. NIX & Co.

Dalam kata pengantarnya (boeboeka), Raden Dewi Sartika menjelaskan penyusunan buku tersebut ditujukan sebagai bahan bacaan anak sekolah, dan juga orang tuanya. Melihat maksud penulisannya tersebut, bisa terlihat bahwa pemikiran Dewi Sartika kala itu memang sudah sangat maju dan terdepan. Ia menilai bahwa membangun pendidikan bukan hanya menyoal mengajar peserta didik, melainkan orang tua juga harus ikut terlibat memahami perannya membangun pendidikan.

Kini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bahkan saat ini bahkan memiliki Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, yang berada di bawah Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat. Direktorat tersebut salah satunya fokus pada pendidikan bagi orang tua, untuk ikut terlibat dalam memberikan pendidikan yang baik pada anak di level rumah. Sesuatu yang sudah dipikirkan Dewi Sartika sejak lama.

Setidaknya, menurut Dewi Sartika dalam bukunya, terdapat tiga hal utama yang menjadi dasar keutamaan seorang perempuan. Yakni berdasarkan bangsanya, adat dan kebiasaan, serta pendidikan yang ditanamkan sejak kecil. "Namun yang paling penting lagi, satu hal, yakni memahami dan selalu ingat menjalankan kewajibannya sebagai seorang perempuan".

Utama, dalam bahasa Sunda berarti bagus, hebat, atau ideal. Dalam bukunya, Dewi Sartika menyampaikan bahwa 'kautamaan' seorang perempuan juga ialah menjadi seorang yang hebat yakni terdidik dan cerdas, agar bisa ikut mencerdaskan generasi penerus mereka.

Di zamannya, Raden Dewi Sartika mengungkapkan, hanya sedikit perempuan pribumi yang bagus dalam pendidikan. Kalaupun ada, mayoritas mereka ialah berasal dari kaum bangsawan (kaum menak). Sementara kaum masyarakat kecil, kurang mendapatkan akses

pendidikan yang baik. Namun, kaum masyarakat kecil yang sering bergaul dengan kaum bangsawan kerap meniru baik dari segi berbahasa, maupun cara berpakaian. Hal ini dinilai Dewi Sartika merupakan hasrat dari kaum masyarakat kecil untuk bisa maju. Maju pemikirannya, maju keahliannya, maju tingkah lakunya, hingga sejahtera hidupnya.

Dan kemajuan, bagi Dewi Sartika, harus dimulai melalui pendidikan. Hal ini sekaligus menjelaskan alasannya mendirikan 'Sakola Istri'. Pendidikan di mata Dewi Sartika adalah alat terbaik untuk membereskan, memperbaiki, dan memajukan segala hal dalam kehidupan.

#### 4) Manajemen Sekolah Kautamaan Istri Raden Dewi Sartika dalam Memajukan Kaum Wanita Sunda

Selanjutnya pada 16 Januari 1904 Dewi Sartika merintis lagi mendirikan sekolah diberi nama sekolah khusus kaum wanita (sekolah istri) dengan izin dari Bupati R.A.A. Martanagara --- walaupun agak alot karena masalah dengan ayahnya itu---.Semula siswanya hanya 20 orang dengan guru 3 orang yang merupakan saudara misannya yaitu Déwi Sartika sendiri, Nyi Poerwa, dan Nyi Oewid, tempatnya di ruang Paseban Barat, Pendopo Kabupaten Bandung.

Karena sekolahnya maju pesat, muridnya tambah banyak, sehingga ruangan tidak bisa menampung murid lagi, akhirnya sekolah dipindahkan ke Jalan Ciguriang, Kebon Cau (sekarang jalan Kautamaan Istri). Tahun 1906 Raden Dewi Sartika menikah dengan Raden Kanduruan Agah Suriawinata guru Sakola kelas I Karangpamulang, Cicadas, Bandung, dikaruniai putra laki-laki bernama Raden Atot. Berkat bantuan suami yang setia inilah sekolahnya semakin maju dan bermutu.

Tahun 1909 sekolahnya meluluskan angkatan pertama. Saat itu pula bangunan sekolah direnovasi dan berganti nama menjadi "Sakola Kaoetamaan Istri". Pelajaran ditambah (selain keterampilan khusus wanita) dengan pelajaran agama Islam, berhitung, bahasa Inggris dan bahasa Belanda serta ilmu kesehatan yang diajarkan oleh perawat Situsaeur bernama L. van Arkel

Pada ulang tahun ke 25 "Sakola Kaoetamaan Istri", pemerintah Belanda memberikan tanda penghargaan kepada Dewi Sartika dengan gelar *Orde van Oranje-Nassau* sebagai jasanya dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita Sunda. Sejak itu pula di beberapa daerah seperti Tasikmalaya, Garut, Purwakarta, Bogor, bahkan di Bukittinggi Sumatera Barat telah berdiri sekolah khusus wanita yang didirikan oleh Encik Rama Saleh di bawah Yayasan Dewi Sartika. Sampai tahun 1912 telah berdiri 9 (sembilan) sekolah wanita di Jawa Barat dan daerah lainnya.

Sekolah Kaoetamaan Istri menjadi maju karena manajemen yang bagus dan tertata rapi. Tidak mungkin lembaga maju apabila tidak didukung dengan manajemen yang baik. Itu sebabnya meskipun secara harfiah tidak disebutkan sebagai teori manajemen modern saat itu, tetapi secara substansi tata kelola yang diterapkan Raden Dewi Sartika sudah termasuk modern. Karena tidak heran karena tata kelola yang bagus itulah Raden Dewi Sartika mendapat pujian luar biasa dari pemerintah Belanda dan pemerintah RI.

Dari aspek perencanaan yang matang, kemudian pelaksanaannya yang tertata rapi, lalu pada tataran evaluasi dan pengawasan tentu digarap dengan baik. Disiplin yang bagus, bahkan karena jaman dulu penghargaan murid terhadap gurunya itu benar-benar sangat tinggi. Khidmatnya murid terhadap guru menjadi modal utama dalam menerima ilmu dari gurunya. Sama halnya khidmat seorang santri kepada kiyainya menjadi modal dasar kebarokahan akan ilmu yang diberikan kyai kepada santrinya.

Kini cita-cita Raden Dewi Sartika telah terwujud, pendidikan kaum wanita telah maju bahkan sejajar dengan kaum laki-laki. Inti pendidikan yang diberikan Raden Dewi Sartika yang sudah lebih dulu merambah teori Taxonomi Benjamin Bloom (*kognitif, afektif dan psikomotor*), ternyata sesuai dengan teori pendidikan jaman now (Taxonomi Benjamin Bloom) dengan Slogannya: "*Mun jadi awéwé kudu miboga keterampilan, kudu sagala bisa, ambéh bisa hirup*". Oleh karena itu kita patut meneladaninya, terutama semangat yang menggelora Raden Dewi Sartika dalam memajukan dunia pendidikan kaum wanita.

#### E. Penutup

##### 1) Simpulan

Dari penelitian di atas dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Perencanaan yang dilakukan oleh Raden Dewi Sartika dalam mendirikan sekolah Kautamaan Istri telah sesuai dengan visi dan misinya yaitu tekad memajukan pendidikan kaum wanita Sunda.
- (2) Pada pelaksanaan  
Pada pelaksanaan dalam pengelolaan sekolah Kautamaan Istri, sudah terprogram dengan baik dimana semua perangkat pembelajaran bisa digunakan sesuai fungsinya meski pada saat itu dalam keadaan serba kekurangan.
- (3) Pada tahap evaluasi dalam pengelolaan sekolah Raden Dewi Sartika dapat terlihat hasilnya yaitu lulus semua sesuai indikator kelulusan pada saat itu. Program yang menjadi unggulan yaitu keterampilan murid wanita dapat dipraktekannya

dengan baik, misalnya lulusannya dapat menjahit, merenda, membaca, menulis dan sebagainya.

2) Saran

- (1) Penelitian ini dapat dilanjutkan lebih lanjut sehingga lebih menambah kelengkapan mengenai perjuangan Raden Dewi Sartika dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita Sunda.
- (2) Bagi siapa saja yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, apa yang dilakukan oleh Raden Dewi Sartika hendaknya menjadi acuan atau referensi dalam meningkatkan dunia pendidikan wanita khususnya, umumnya pendidikan bagi kaum laki-laki

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, (2011), *Strategik Management For Education Management*, Alfa Beta, Bandung
- Arikunto, Suharsimi, (1997), *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT Rineka Jaya.
- Bacal, Robert. 2001. *Performance Management*. Terj.Surya Darma dan Yanuar Irawan. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Boyd, Ronald T. C. 1989. *Improving Teacher Evaluations; Practical Assessment, Research& Evaluation*". ERIC Digest. .
- Cardoso Gomes, Faustino, (1995), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jogjakarta, Andi Offset.
- Chandler, dan Plano, (1988), *The Publik Administrasion Dictionary*, Santa Barbara, CA: ABC CLIO
- Danadibrata, RA, (2009), *Kamus Basa Sunda*, Bandung, PT. Kiblat Buku Utama.
- Gibson, James L., Ivancevich John M., dan Donnely James H, (1992), *Organisztion Behavior, Structure, Process*, Chicago, RD. Irwan..
- Hunger J, David dan Wheelen, Thomas L., (2001)., *Strategik Management and Business Policy*. Publishing, Co Addison-Wesley.
- Nasution, S. (1992), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*: Bandung, Tarsito.
- Nawai, Hadari, (2006), *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University.
- Sykes, Gary, (1999), *Teaching as The Learning Profession*, Jossey, California.
- Terry, G. R & Rue, L. W., (1985), *Dasar-dasar Manajemen*, (Alih bahasa Ticoalu G.A), Jakarta, Bina Aksara.

<https://daerah.sindonews.com/read/1160269/29/raden-dewi-sartika-pejuang-pendidikan-dari-tanah-sunda-1480782856>

<http://sejarahri.com/sepenggal-kisah-dewi-sartika/>  
<http://devidhen22.blogspot.co.id/2011/11/sejarah-singkat-ra-dewi-sartika.html>  
<http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2016/12/04/pemikiran-dewi-sartika- dalam-buku-kautamaan-istri-386780>

<http://tambakesel.blogspot.co.id/2014/09/sakola-dewi-sartika.html>